

Penerapan Elemen Budaya Korea Pada Perancangan Korean Cultural Center Indonesia di Jakarta Selatan

Meisya Mutiara Nelwan¹, Erina Wiyono²

^{1,2}Desain Interior, Fakultas Desain, Universitas Esa Unggul, Jakarta

Email: ¹meisyamutiara6@student.esaunggul.ac.id, ²erina.wiyono@esaunggul.ac.id

Abstrak: Pusat kebudayaan merupakan tempat yang mencerminkan kebudayaan daerah setempat dan dapat memunculkan *branding*-nya. Korea Selatan merupakan negara yang berkembang dan mengalami kemajuan pesat di segala bidang, termasuk politik, ekonomi, budaya, dan teknologi. Fenomena menyebarnya kebudayaan Korea di seluruh dunia, terutama di Indonesia dimulai dari musik K-POP, drama, film, kosmetik, makanan, hingga dunia fashion. Pusat Kebudayaan Korea KCCI sebagai pusat kebudayaan yang berlokasi di Jakarta sebaiknya memiliki fasilitas seperti sarana dalam memperkenalkan kebudayaan dari negaranya. Dalam proses perancangan Tugas Akhir, Pusat Kebudayaan Korea KCCI terdapat beberapa permasalahan, yaitu: (1) suasana interior KCCI masih belum mencerminkan Kebudayaan Korea dan belum memunculkan *branding* Korea (Hallyu), dan (2) fasilitas yang kurang memadai pada program yang disediakan. Metode yang digunakan adalah metode perancangan dengan pendekatan metode kualitatif, dengan tujuan: (1) meningkatkan branding negara Korea yang sesuai dengan visi misi Korean Culture and Information Service (KOCIS), dan (2) memberikan fasilitas yang edukatif, informatif, dan rekreatif kepada masyarakat Indonesia.

Kata kunci: Pusat kebudayaan, kaligrafi, estetika, Mugunghwa.

Abstract: South Korea is a country that is developing and progressing rapidly in all fields, including politics, economy, culture, and technology. Despite its rapid development, South Korea still maintains its cultural distinctiveness. This is a distinct advantage for the Korean state compared to other developed countries where most of the original culture has faded due to the development of the economy and technology. As a Cultural Center, it should have facilities such as facilities to introduce the culture of a country, but the interior atmosphere of KCCI still does not reflect Korean Culture and has not brought up Korean branding (Hallyu). Therefore, there is a need for a new design of the South Korean Cultural Center which has the aim of spreading Korean culture to increase the branding of the Korean state in accordance with the vision and mission of KOCIS by providing educational, informative, and recreational facilities to the people of Indonesia. The provision of Korean cultural elements is also very influential in this design including the provision of Korean calligraphy, Korean paintings, Mugunghwa flower motifs, and wood materials to give a more aesthetic impression of Korean culture itself.

Keywords: Cultural Center, calligraphy, aesthetic, Mugunghwa.

PENDAHULUAN

Korea Selatan merupakan negara yang berkembang dan mengalami kemajuan pesat di segala bidang, termasuk politik, ekonomi, budaya, dan teknologi. Meski mengalami perkembangan yang pesat, Korea Selatan tetap mempertahankan kekhasan budayanya. Hal ini menjadi kelebihan tersendiri untuk negara Korea dibandingkan negara-negara maju lainnya yang kebanyakan budaya aslinya telah pudar karena semakin berkembangnya ekonomi dan teknologi (Fatwa Neriylolanda Malik, 2020). Kota Jakarta yang menjadi pusat dari segala aktivitas dan memiliki populasi penduduk berkebangsaan Korea paling banyak menetap di Jakarta. Komunitas pecinta Korea yang berada di Jakarta juga cukup besar di Jakarta Pusat dan Jakarta Barat (Fatwa Neriylolanda Malik, 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, Korea Selatan sukses menyebarkan produk budaya populernya hingga ke dunia internasional, termasuk Indonesia yang telah menempati posisi keempat sebagai penggemar Korean Wave terbesar di dunia (Sudarno, 2021). Fenomena menyebarnya kebudayaan Korea disebut dengan Korean Wave atau Hallyu. Mulai dari musik K-POP, drama, film, kosmetik, makanan, dan fashion (Fatwa Neriylolanda Malik, 2020). Salah satu pengenalan budaya Korea yaitu melalui Korean Cultural Center Indonesia (KCCI) yang berada di bawah naungan Korean Culture and Information Service (KOCIS) yang dibentuk di Indonesia oleh Kementerian kebudayaan, olahraga, dan pariwisata Korea dan berhubungan dengan Kedutaan Besar Republik Korea.

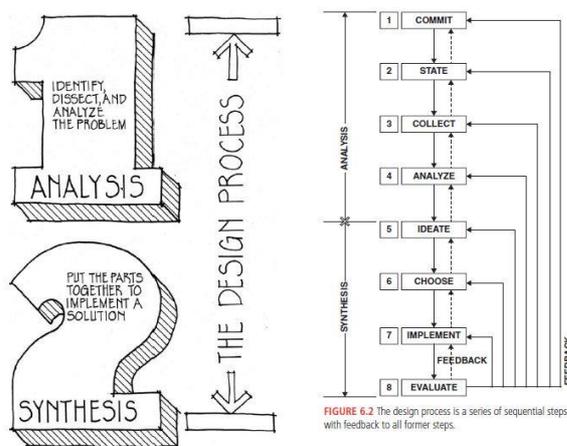
Sebagai Pusat Kebudayaan seharusnya memiliki fasilitas seperti sarana untuk memperkenalkan kebudayaan dari suatu negara, namun pada KCCI terlihat masih kurang dalam memfasilitasi program kegiatan. Beberapa kekurangan dari area KCCI, yaitu kurangnya fasilitas seperti ruang hanbok yang berada di area Multifunctional Hall dan area souvenir suasana interior yang masih belum mencerminkan Kebudayaan Korea, belum memunculkan branding Korea (Hallyu) sesuai dengan tujuan dari KCCI, dan penataan area yang masih kurang efisien. KCCI dibangun untuk masyarakat yang ingin mengenal dan mencari informasi tentang budaya Korea. Tidak hanya untuk masyarakat Indonesia, tetapi juga untuk masyarakat Korea yang tinggal di Indonesia. Karena saat ini diperkirakan terdapat 300.000 orang Korea yang tinggal di Indonesia dan sekitar 300-500 orang merupakan pelajar, biasanya orang Korea Selatan masih mengunjungi KCCI yang berada diluar Korea Selatan untuk melihat budaya Korea Selatan itu sendiri diluar negara, salah satunya di Indonesia (KBRI-Seoul, 2023).

Kebudayaan sebagai sistem nilai memiliki tata cara pemikiran yang diungkapkan dalam bentuk simbol. Simbol merupakan bagian dari realitas yang mempunyai fungsi komunikasi dan memiliki nilai yang terletak pada substansi yang berjalan bersamaan dengan ide-ide yang disajikan (Wiyono, 2023). Oleh karena itu, dibutuhkannya perancangan baru tentang Pusat Kebudayaan Korea Selatan yang memiliki tujuan menyebarkan kebudayaan Korea untuk meningkatkan *branding* negara Korea yang sesuai dengan visi misi KOCIS dengan memberikan fasilitas

yang edukatif, informatif, dan rekreatif kepada masyarakat Indonesia. Penerapan elemen budaya Korea juga sangat berpengaruh dalam perancangan ini diantaranya yaitu pemberian kaligrafi Korea, lukisan Korea, motif bunga *Mugunghwa*, dan material kayu agar lebih memberikan kesan estetika itu sendiri. Penerapan elemen-elemen ini bukan hanya mencerminkan kebanggaan akan warisan budaya Korea, tetapi juga mempromosikan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya tersebut di antara masyarakat lokal maupun internasional.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan mengumpulkan data yang terkumpul dengan memberikan gambaran, menguraikan dan menafsirkan penerapan elemen yang terkait dengan Korean Cultural Center Indonesia. Selain itu, menggunakan pendekatan penelitian perancangan yang telah diterapkan oleh Rosemary Kilmer pada bukunya yang berjudul “*Designing Interior, second edition*”. Proses desain menurut Rosemary Kilmer terbagi menjadi dua tahap utama, yaitu tahap analisis dan tahap sintesis. Berikut merupakan urutan tahap yang diterapkan dalam perancangan desain interior menurut Rosemary Kilmer:



Gambar 1. Metode Design Thinking
 Sumber: Buku *Designing Interiors, second edition*, Rosemary Kilmer (2014)

Pendekatan kualitatif menekankan pada pengamatan substansi makna dari fenomena yang ada. Proses dan pemaknaan tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemennya. Fokus utama penelitian adalah pada penerapan elemen-elemen budaya Korea yang akan ditambahkan, dengan tujuan menciptakan suasana yang lekat dengan identitas budaya Korea serta dapat memberikan pengalaman autentik kepada pengunjung, sehingga mereka merasa seakan-akan sedang berada di Korea. Melalui analisis mendalam terhadap berbagai elemen, seperti desain interior yang mengadopsi

motif-motif tradisional Korea, penggunaan warna yang terinspirasi dari alam Korea, serta integrasi seni tradisional dan kaligrafi. Penelitian ini akan menyajikan rekomendasi konkret untuk meningkatkan keaslian dan daya tarik budaya Korea di pusat kebudayaan ini. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi panduan yang berharga dalam merancang sebuah pusat kebudayaan yang otentik dan memikat bagi masyarakat Indonesia serta wisatawan asing dari berbagai negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengintegrasian elemen budaya Korea dalam desain interior pusat kebudayaan dapat menciptakan atmosfer yang khas dan memikat pengunjung, sekaligus menghormati kekayaan warisan budaya Korea. Salah satu elemen yang dapat ditonjolkan adalah handbok, pakaian tradisional Korea, yang dapat diwujudkan dalam bentuk motif tekstil atau aksesoris dekoratif. Pengaplikasiannya pada pusat kebudayaan memiliki kedalaman makna dengan menampilkan budaya setempat dalam bentuk, fungsi, dan makna (Wiyono, 2024).

Pemberian elemen bentuk pada bunga Mugunghwa yang akan diaplikasikan di beberapa area pusat kebudayaan juga dapat memberikan kesan negara Korea karena bunga Mugunghwa ini adalah ikonik dari negara Korea itu sendiri. Penggunaan kaligrafi Hangul atau seni tradisional Korea dalam bentuk lukisan atau panel dinding juga dapat memperkaya estetika interior, dengan mengekspresikan keindahan bahasa dan seni tulis Korea. Melibatkan elemen-elemen ini tidak hanya menciptakan atmosfer yang autentik, tetapi juga merangsang rasa ingin tahu dan apresiasi terhadap kekayaan budaya Korea di antara pengunjung pusat kebudayaan.

Berikut adalah penerapan elemen budaya Korea yang digunakan dalam perancangan interior Korean Cultural Center Indonesia:

1. Kaligrafi Korea

Kaligrafi hangeul atau disebut seoye adalah seni tulis Korea yang khusus menggunakan aksara hangeul, sistem penulisan resmi Korea. Dalam kaligrafi hangeul, karakter-karakter tersebut diatur dengan indah yang mencerminkan keindahan dan ekspresi seni tulis. Kaligrafi hangeul menggabungkan elemen-elemen artistik seperti penekanan tekanan kuas, gerakan linier, dan pengaturan spasial untuk menciptakan karya tulisan yang elegan dan estetis.

Pada area galeri untuk KCCI pun juga ditampilkan kaligrafi hangeul sebagai bentuk dari pengenalan kebudayaan Korea kepada pengunjung sehingga pengunjung bisa mendapatkan ilmu budaya dan sarana hiburan mata tentang lukisan dan juga kaligrafi negara Korea ini. Kaligrafi ini dipajang pada dinding area Receptionist, Multifunctional Hall, kelas bahasa, perpustakaan dan area souvenir. Pada area souvenir pun juga dijual kaligrafi Korea dengan beberapa tulisan hangeul dengan keindahan dan warna yang unik pada setiap kaligrafinya.



Gambar 2. Kaligrafi Korea

Sumber: <https://indonesian.korea.net/NewsFocus/HonoraryReporters/view> (2023)

2. Lukisan Korea

Lukisan merupakan karya seni utama Korea sejak zaman kuno. Seni kuno Korea dapat dilihat seperti pada lukisan dinding makam Guguryeo (37 SM-668) yang mengandung petunjuk berharga tentang kepercayaan bangsa Korea terdahulu mengenai kemanusiaan dan alam semesta, serta tentang kepekaan mereka terhadap seni dan teknik. Keindahan lukisan Korea yang menjadi hiasan istimewa dalam interior pusat kebudayaan Korea menghadirkan sentuhan seni tradisional yang kaya akan warna dan makna filosofis. Setiap goresan kuas pada lukisan ini menggambarkan warisan budaya yang kaya, sementara palet warna yang elegan menciptakan atmosfer yang memikat, memperkaya pengalaman pengunjung dengan keindahan seni Korea yang abadi dan menampilkan tingkat keestetikaan khususnya pada area KCCI.



Gambar 3. Lukisan Korea

Sumber: https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Lukisan_Korea (2023)

3. Material Kayu

Dalam interior pusat kebudayaan Korea yang elegan, kehangatan dan keindahan material kayu Korea menjadi pilihan utama. Serat kayu yang halus dan warna alami menciptakan atmosfer yang memikat, menyatu dengan keindahan tradisional Korea. Setiap detail dari furnitur hingga ornamen diperkaya dengan kekayaan tekstur dan pola kayu, menciptakan ruang yang memancarkan keaslian dan keanggunan budaya Korea. Pada perancangan pusat budaya ini akan dibuat kerangka kayu dengan *pattern* khas gaya *hanok* yang dilapisi dengan kertas atau *hanji* pada dinding partisi antara satu area dengan area lainnya pada pusat budaya ini.



Gambar 4. Material Kayu

Sumber: dekoruma.com/artikel/64084/rumah-korea-hanok (2023)

4. Motif Bunga Mugunghwa

Bunga Mugunghwa memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Korea Selatan karena bunga Mugunghwa merupakan bunga yang dianggap sebagai bunga yang paling mencerminkan karakter bangsanya dan bunga ini memiliki sejarah yang panjang hingga dicintai oleh masyarakat Korea Selatan dengan begitu dalamnya dari dulu hingga kini, akan tetapi tidak banyak orang mengetahui mengapa bunga Mugunghwa ini begitu dicintai oleh masyarakat Korea Selatan. Bunga Mugunghwa yang menjadi simbolik negara Korea ini akan menjadi sentuhan istimewa dalam desain interior KCCI yang menghadirkan kecantikan alam dan makna budaya yang mendalam, serta menciptakan atmosfer yang memikat untuk menghormati warisan dan kekayaan seni Korea.

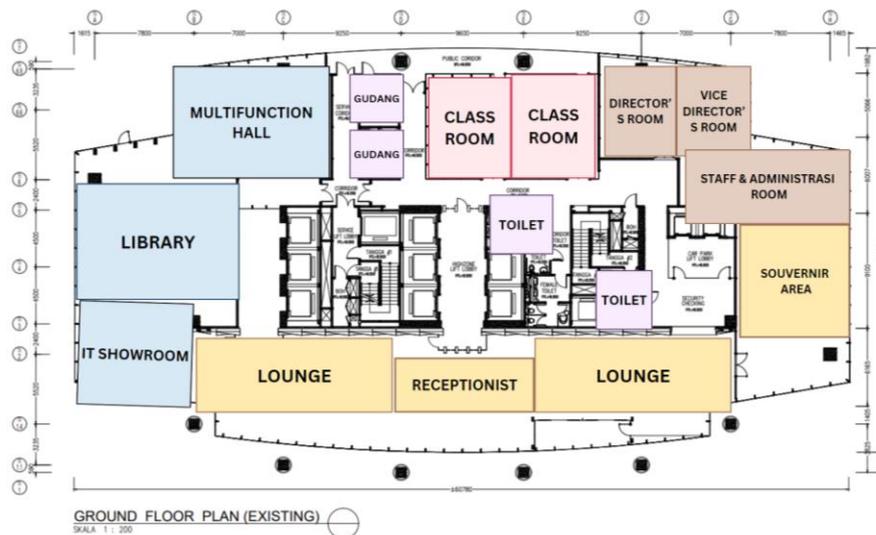


Gambar 5. Bunga Mugunghwa

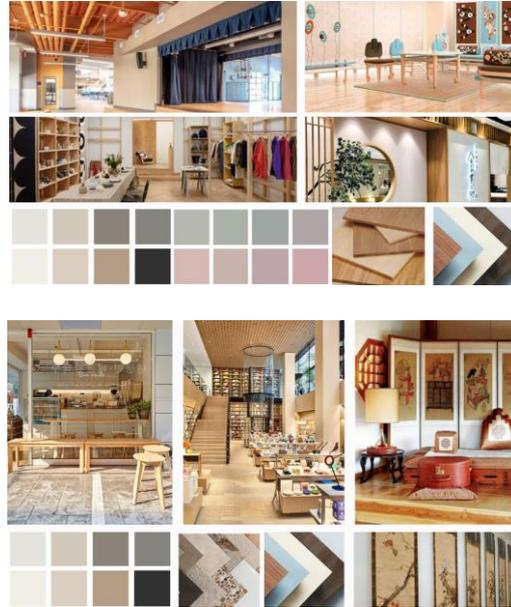
Sumber: <https://hangguk.com/berita/bunga-mugunghwa-yang-istimewa/> (2023)

5. Grouping

Grouping adalah proses pengelompokan area atau ruang yang dibuat berdasarkan proses sintesis antara analisa dengan pemograman ruang yang telah dibuat (Gunarto dan Nugroho, 2015). Berikut adalah *grouping* pada Pusat Kebudayaan Korea Cultural Center Indonesia diantaranya terdapat area publik yaitu area *receptionist*, *lounge*. Area semi publik yaitu *Multifunctional Hall*, *IT Showroom* dan perpustakaan. Area *private* yaitu ruang kelas, ruang direktur, ruang wakil direktur dan ruang staf, serta area *service* yaitu gudang dan toilet. Penerapan elemen budaya Korea akan diterapkan hanya pada area publik dan semi publik untuk membuat suasana interior yang mencerminkan budaya dari negara Korea dan menarik perhatian para pengunjung, elemen budaya ini akan diterapkan pada dinding dan *plafon*.



Gambar 6. Grouping Korean Cultural Center Indonesia
 Sumber: Meisya Mutiara (2024)



Gambar 7. Moodboard penerapan elemen Korean Cultural Center Indonesia
 Sumber: Meisya Mutiara (2024)

KESIMPULAN

Penerapan elemen-elemen budaya Korea Selatan yang akan digunakan pada perancangan Korean Cultural Center Indonesia (KCCI) di Jakarta Selatan bertujuan untuk menciptakan suasana yang lekat dengan identitas budaya Korea serta dapat memberikan pengalaman autentik kepada pengunjung, sehingga mereka merasa seakan-akan sedang berada di Korea. Melalui analisis mendalam terhadap berbagai elemen, seperti desain interior yang mengadopsi motif-motif tradisional Korea, penggunaan warna yang terinspirasi dari alam Korea, serta integrasi seni tradisional dan kaligrafi, penelitian ini akan menyajikan rekomendasi konkret untuk meningkatkan keaslian dan daya tarik budaya Korea di pusat kebudayaan ini. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi panduan yang berharga dalam merancang sebuah pusat kebudayaan dengan pembuatan *grouping* pada area Pusat Kebudayaan dengan menerapkan elemen-elemen budaya Korea yang terdapat area publik dan semi publik yang diterapkan pada setiap area KCCI akan diterapkan pada dinding dan plafon. Penerapan elemen inilah yang otentik dan memikat bagi masyarakat Indonesia serta wisatawan asing dari berbagai negara. Dengan demikian, penerapan elemen budaya Korea pada interior pusat kebudayaan menciptakan ruang yang merangkul warisan budaya dengan cara yang inovatif dan menginspirasi, menyediakan tempat yang memikat dan mendidik untuk para pengunjung yang ingin memahami dan merasakan kekayaan budaya Korea.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindia, A. (2022). Diplomasi Budaya Korea Selatan Melalui Korean Cultural Center dalam Program Hanbok Experience. *Moestopo Journal of International Relations*, 2(1), 63-76.
- Astuti, F. F., Wulandari, R., & Hadiansyah, M. N. (2018). Redesain Pusat Kebudayaan Korea Selatan Indonesia Di Jakarta. *eProceedings of Art & Design*, 5(3).
- Chandra, R., & Honggowidjaja, S. P. (2013). Implementasi K-pop Star Pada Perancangan Interior Korean Wave Exhibition Center di Surabaya. *Intra*, 1(2).
- Hadiansyah, M. N., & Ramadhani, D. F. (2021). KAJIAN ELEMEN PEMBENTUK SUASANA RUANG BERTEMA KOREAN STREET VIEW PADA INTERIOR KAFE CHINGU DI BANDUNG. *Serat Rupa Journal of Design*, 5(2), 166-185.
- Jeharu, A. M., Manu, A. K., & Jerobisonif, A. (2020). Desain Korean Cultural Center di Kota Kupang. *GEWANG: Gerbang Wacana dan Rancang Arsitektur*, 2(1), 29-35.
- Mahfira Azmi Maulani., & Imtihan Hanum (2018). PERANCANGAN INTERIOR PUSAT KEBUDAYAAN KOREA SELATAN DI BANDUNG *INTERIOR DESIGNED SOUTH KOREA CULTURAL CENTRE IN BANDUNG*, 5(1).
- Prahmadisti, M. S. (2023). Desain interior Pusat Kebudayaan Korean Cultural Center di Gatot Subroto, Jakarta Pusat. *SKRIPSI-2022*.
- PUTRI, A. N. A. (2019). *PERANCANGAN INTERIOR PUSAT KEBUDAYAAN KOREA DI JAKARTA (Dengan program re-design bertema Cultural Diffusion antara Korea dan Indonesia)* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Jakarta).
- Rachmansyah, R., & Kurnia, A. S. (2020). HUB KEBUDAYAAN KOREA SELATAN DI JL. TAMAN KEMANG. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(2), 1805-1816.
- SAFERA, M. B. (2021). *Bunga Mugunghwa Sebagai Bunga Nasional Bangsa Korea* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Wijaya, M. A. (2018). Pusat Kebudayaan Korea di Surabaya. *eDimensi Arsitektur Petra*, 6(1), 257-264.
- Wijayanti, M. G., Wiyoso, A., & Purnomo, S. S. (2021). Eksistensi Lima Warna “Oh Bang Saek” Pada Perancangan Interior Pusat Kebudayaan Korea. *Mezanin*, 4(1).
- Wiyono, Erina (2024). Symbolic Meaning in Mosques and Chursches: Fusion of the Padma Flower Ornaments into the Worship Structures in Java, Indonesia, *ISVS e-journal*, Vol.11, Issue 02, 178-191.
- Wiyono, Erina (2023). The Open Space Office and the Relationship with the Shiftin Social Meaning, *International Journal of Art & Design (IJAS)*, Vol.8 (1), 28-37.